

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU:
ANALISIS STRUKTUR INPUT-OUTPUT**

**THE ROLE OF AGRICULTURAL SECTOR
TO THE ECONOMY OF RIAU PROVINCE:
ANALYSIS INPUT-OUTPUT STRUCTURE**

**Meilisa Fajriani¹⁾, Djaimi Bakce²⁾, Jumatri Yusri²⁾
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Sh4_Pix@yahoo.co.id**

Abstract

Indonesia at this time still including developing countries as well as in Province of Riau, which is part of Indonesia. This is proved by the large majority of the population who worked in the agricultural sector and the largest contributor to non oil and gas GDP. The purpose of this study was to know the role the agricultural sector from the structure of the economy Province of Riau. The data used is the input-output table in 2012 with 20 x 20 sector classification obtained from the Badan Perencanaan Daerah (Bappeda). The analysis method used in this research is descriptive analysis. Analysis the role of agriculture conducted through of reviews from the input side and output side. The results shown that contribution of agricultural sector in province of Riau is big enough, where it is reflected from a large contribution of output compared to other sectors. Components formation of output to show that output side of agricultural sector is driven by further consumption followed investment and exports. While the components of input side is driven by producer surplus followed by wage-salary and depreciation. Based on these results in order to create a conducive economy, it's necessary to efforts increase direct and indirect investment through capital accumulation that comes from producer surplus. Consumption this time it is the largest constituent components. Although it Is the largest constituent components, but consumption can't create added value for the economy. If the investment continues to be improved in addition to increasing the value added to the economy, is also expected an increase in producer surplus that will be reused on the next investment activity.

Keywords: The role of agricultural sector, input-output table, investment, producer surplus

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

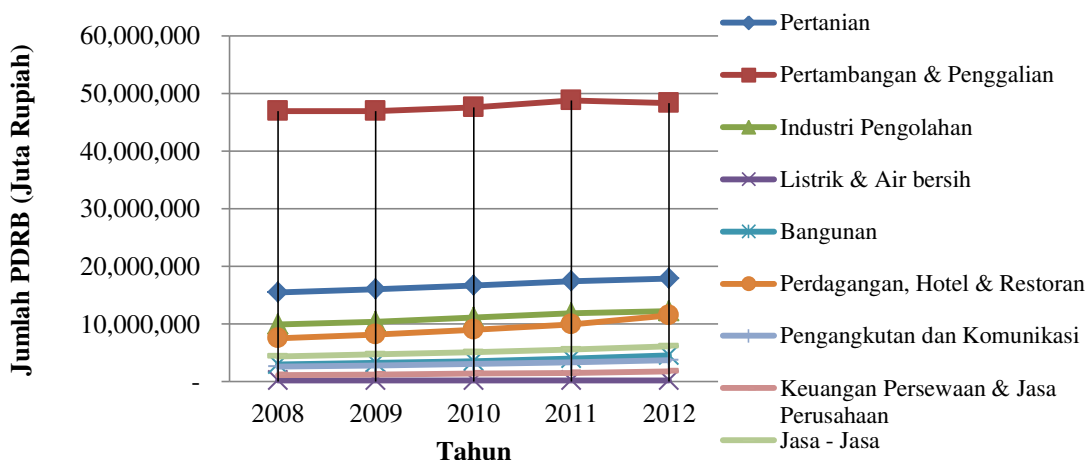
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Hal ini berarti pertanian merupakan sektor yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian begitu pula Provinsi Riau. Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) tahun 2012, Provinsi Riau merupakan penghasil CPO terbesar serta memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Penggunaan lahan pertanian oleh rumah tangga mengalami peningkatan pada 10 tahun terakhir dimana pada tahun 2003 hanya memiliki luas 0,9 ha dan menjadi 2,58 ha pada

tahun 2013. Luas lahan pertanian tahun 2013 terdiri dari lahan sawah seluas 0,07 ha dan lahan bukan sawah seluas 2,51 ha (BPS Provinsi Riau, 2013). Penggunaan lahan pertanian tersebut sangat berhubungan terhadap peningkatan jumlah output dan laju pertumbuhan sektor pertanian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Riau, pada tahun 2008 hingga 2012 jumlah PDRB sektor pertanian di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat pada Gambar 1 dimana pada tahun 2012 sektor yang menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian selanjutnya di posisi kedua adalah sektor pertanian. Pada posisi ketiga yang memiliki jumlah PDRB terbesar adalah sektor industri pengolahan.



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

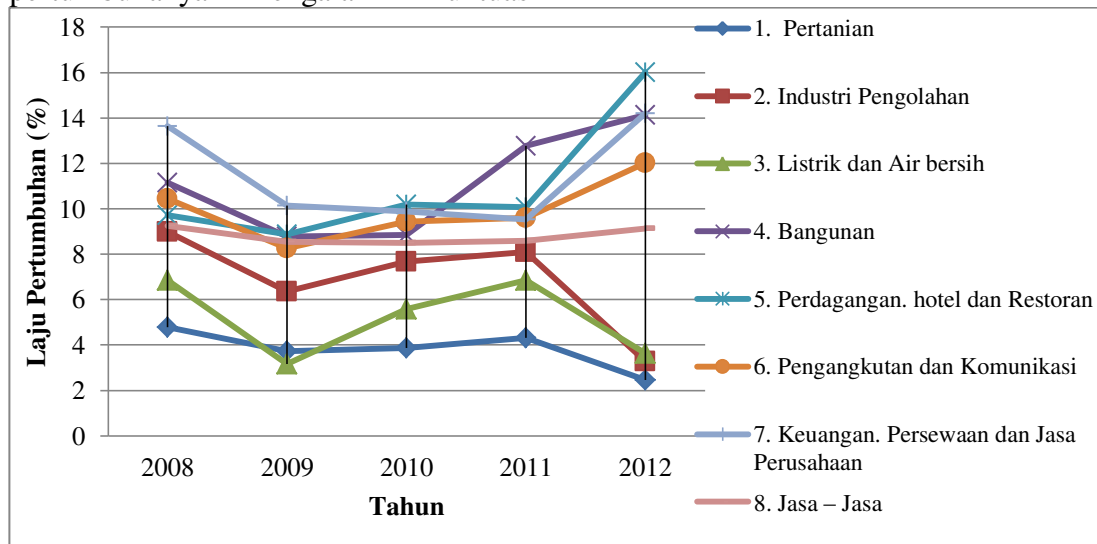
Gambar 1. Perkembangan Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha

Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan tingkat perkembangan riil

dari agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan

tahun sebelumnya. Berdasarkan Gambar 2, laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada PDRB Provinsi Riau menurut harga konstan tanpa migas pada tahun 2008 hingga 2012 laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi

yang semakin menurun. Terjadinya fluktuasi pada laju pertumbuhan sektor pertanian tersebut menandakan bahwa kurang stabilnya pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian.



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Gambar 2. Perkembangan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator perekonomian, selain itu neraca perdagangan, tenaga kerja serta inflasi juga termasuk indikator ekonomi. Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor yang mana perdagangan tersebut dilakukan antara dua wilayah. Sektor perkebunan merupakan sektor penghasil CPO dan memiliki luas lahan terbesar sehingga dapat mendorong terjadinya ekspor. Namun ekspor yang dilakukan sebagian besar adalah pengiriman bahan baku saja, tidak berupa barang jadi. Apabila bahan baku hasil pertanian yang tersedia dalam jumlah besar tersebut dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, maka

selain akan meningkatkan jumlah PDRB dapat pula memacu pertumbuhan ekonomi tidak hanya sektor pertanian namun juga sektor industri yang merupakan sektor hilirnya.

Berdasarkan keadaan perekonomian Provinsi Riau tersebut maka perlu adanya pengembangan kearah lebih maju sehingga peranan sektor pertanian semakin tampak. Pengembangan sektor pertanian dilakukan baik dari sisi output maupun sisi input. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Riau melalui tinjauan struktur input-output.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

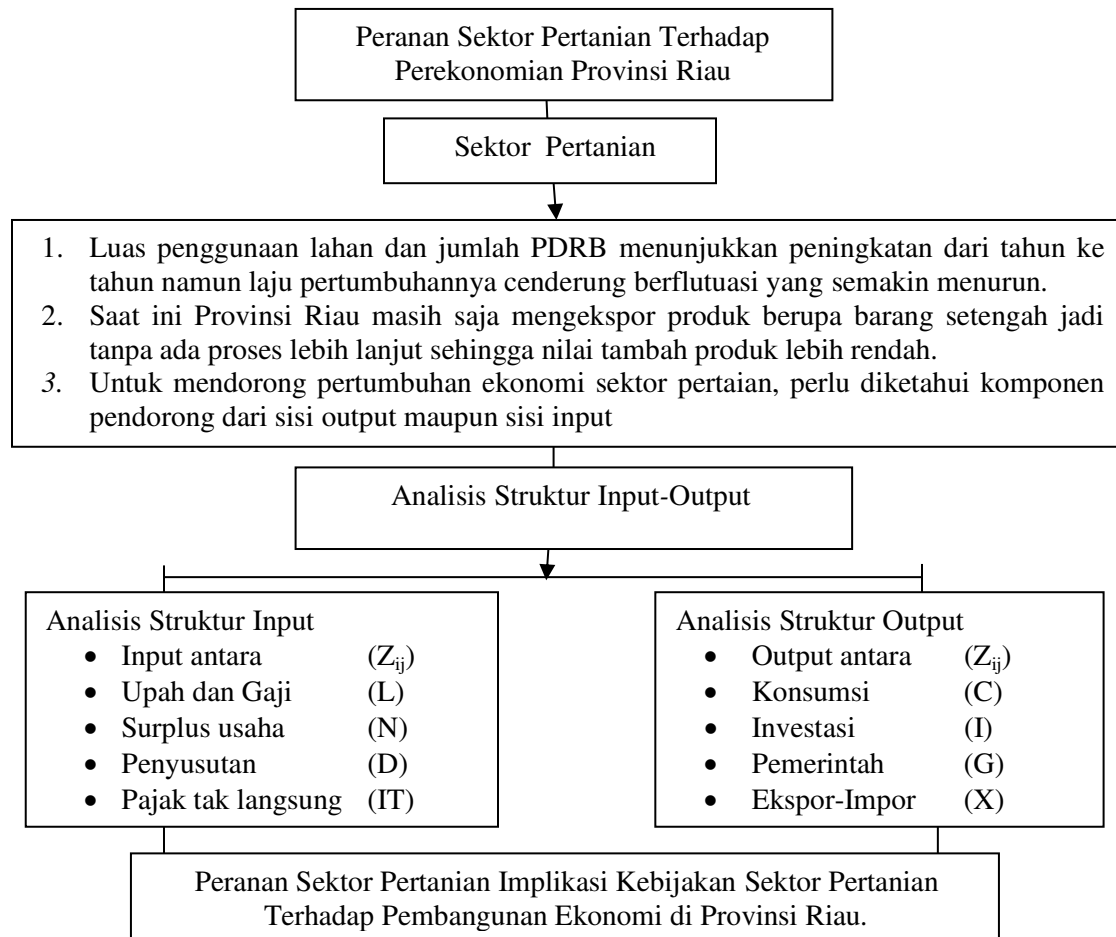
Sektor pertanian memiliki peranan yang penting di Provinsi Riau. Ini terkait dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor tersebut dan sektor sebagai pemenuh kebutuhan pokok. Telah dijelaskan sebelumnya pada pendahuluan bahwa laju pertumbuhan PDRB Provinsi Riau dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi yang semakin menurun, padahal sektor tersebut memiliki jumlah PDRB terbesar setelah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian lainnya seperti sektor perkebunan memang terkenal sebagai pengekspor hasil produksinya seperti sawit, karet, kopi, dll. Namun sebagian besar produk yang diekspor berupa bahan baku sehingga nilai tambah yang dihasilkan tidak sebesar apabila mengekspor produk siap konsumsi oleh konsumen akhir.

Menurut teori Rostow perekonomian yang ada pada suatu negara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, negara berkembang, negara maju dan negara sangat maju. Pada negara berkembang, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian diikuti oleh sektor industri pengolahan dan jasa. Sedangkan pada negara maju ditandai dengan sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian diikuti oleh sektor pertanian dan jasa. Untuk negara sangat maju, sektor jasa

adalah sektor yang memiliki kontribusi terbesar pertama dalam perekonomian diikuti oleh sektor industri pengolahan dan pertanian.

Indonesia saat ini masih termasuk negara berkembang, hal ini terlihat dari kontribusi PDRB lebih besar dibanding sektor industri pengolahan dan sektor jasa begitu pula dengan Provinsi Riau dimana agar daerah tersebut dapat lebih maju upaya yang dilakukan salah satunya dengan cara mengembangkan agribisnis yang mampu merangsang pertumbuhan industri hulu dan hilir yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan dan mengurangi pengangguran. Pada akhirnya terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat Provinsi Riau secara keseluruhan.

Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Riau dapat diketahui dengan menganalisis struktur input dan output sektor tersebut. Analisis struktur output dapat dilihat dari distribusi output sektor perkebunan terhadap output antara, konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan net ekspor. Analisis struktur input dapat dilihat dari penggunaan input produksi yang berasal dari input antara, tenaga kerja, surplus usaha, penyusutan atau pajak tak langsung netto. Dari analisis struktur tersebut pada akhirnya dapat dirumuskan implikasi kebijakan untuk meningkatkan peran sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Riau. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Studi Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Provinsi Riau

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012 berdasarkan transaksi harga produsen dengan klasifikasi 20 x 20 sektor yang diolah menggunakan program *Microsoft Excel*. Tabel input-output tersebut dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Provinsi Riau.

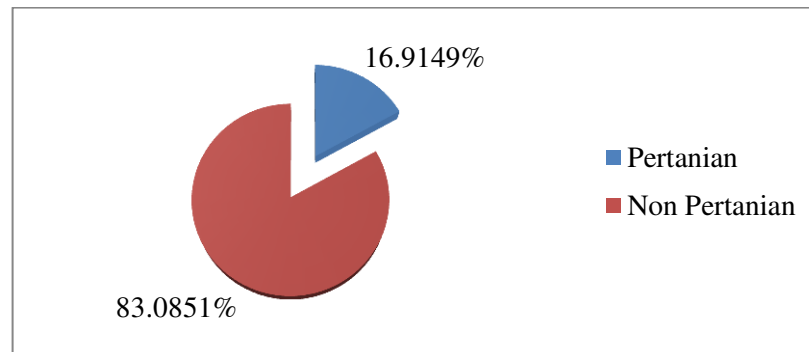
Metode Analisis Data

Metode Analisis digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran dari struktur input maupun struktur output Provinsi Riau. Data yang diperlukan adalah hasil agregasi menjadi 20 x 20 sektor dari klasifikasi 112 x 112 sektor di Provinsi Riau.

PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU

Provinsi Riau pada tahun 2012 mengeluarkan tabel input-output dimana tabel tersebut dapat melihat gambaran mengenai struktur perekonomian Provinsi Riau. Tabel Input-Output

Provinsi Riau tahun 2012 merupakan salah satu informasi data yang bersifat lengkap dan komprehensif. Tabel tersebut dapat memperlihatkan hubungan antara suatu sektor dengan sektor-sektor lainnya. Kontribusi Total output/input sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 4. Kontribusi Total Output/Input Sektor Pertanian dan Non Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

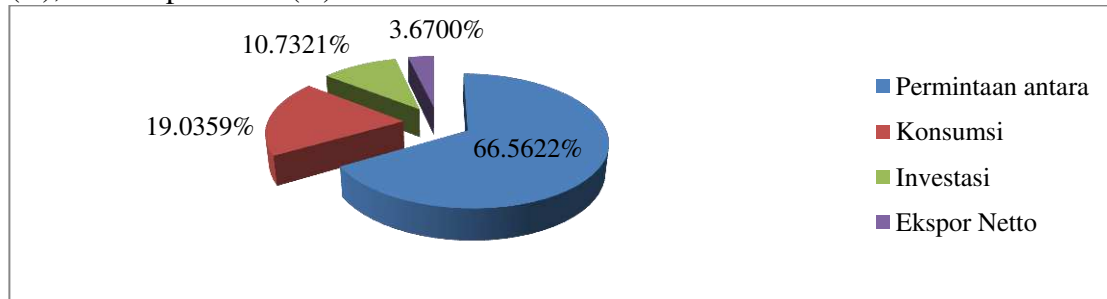
Berdasarkan tabel input-output klasifikasi 20 x 20 sektor, terlihat bahwa kontribusi output sektor pertanian adalah 17% dari total output Provinsi Riau dan non pertanian adalah sebesar 83 %. Nilai tersebut cukup tinggi bila dibandingkan dengan sektor non pertanian yang terdiri dari beberapa sektor. Tingginya nilai tersebut dikarenakan nilai produksi (barang dan jasa) yang dihasilkan pada Provinsi Riau juga tinggi yang salah satunya disebabkan karena semakin luasnya penggunaan lahan pertanian dari tahun ke tahun. Pembahasan selanjutnya mengenai kontribusi sisi input maupun sisi output sektor-sektor dalam pertanian. Tabel Input-Output yang

dikeluarkan pada periode tertentu seharusnya memiliki jumlah output dan input yang sama pada kondisi keseimbangan

Struktur Output Sektor Pertanian

Output adalah nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi dan sebagainya) dalam suatu periode waktu tertentu. Penyusun output terdiri dari permintaan antara (Zij) dan permintaan akhir. Menurut Tambunan (2003), permintaan akhir terdiri dari 4 komponen: konsumsi rumah tangga (C), investasi yang termasuk perubahan stok

(I), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto (X).



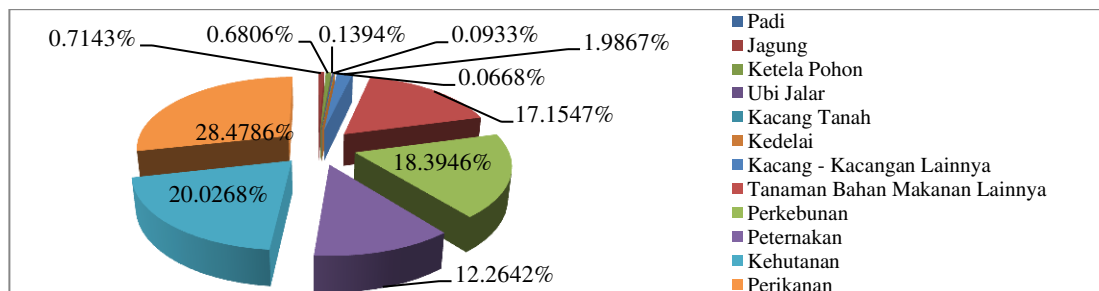
Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 5. Komponen Pembentuk Output Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 5, pada sektor pertanian komponen penyusun output perekonomian Provinsi Riau pada tahun 2012 didorong oleh konsumsi yaitu sebesar 19,03% diikuti oleh investasi sebesar 11% dan ekspor sebesar 3,67,%. Tingginya nilai konsumsi suatu wilayah menandakan negara tersebut rapuh. Sementara apabila ekspor dan investasi tinggi maka akan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk. Komponen pembentuk output tertinggi kedua adalah investasi yaitu akumulasi dari pembentukan modal tetap dengan perubahan stok. Investasi merupakan komponen penyusun permintaan akhir.

Agar perekonomian Provinsi Riau menjadi kondusif maka perlu

adanya peningkatan dari investasi langsung baik dalam negeri maupun luar negeri. Investasi langsung dari pembentukan modal berasal dari surplus usaha. Komponen penyusun terendah adalah ekspor yaitu pembelian hasil produksi suatu wilayah oleh wilayah lainnya. Menurut Kuznets (1964) dalam Tambunan (2003), sektor pertanian merupakan sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian maupun dengan peningkatan produksi pertanian dalam negeri menggantikan impor (substitusi impor). Selanjutnya membahas kontribusi konsumsi sektor pertanian dimana merupakan komponen penyusun output terbesar.



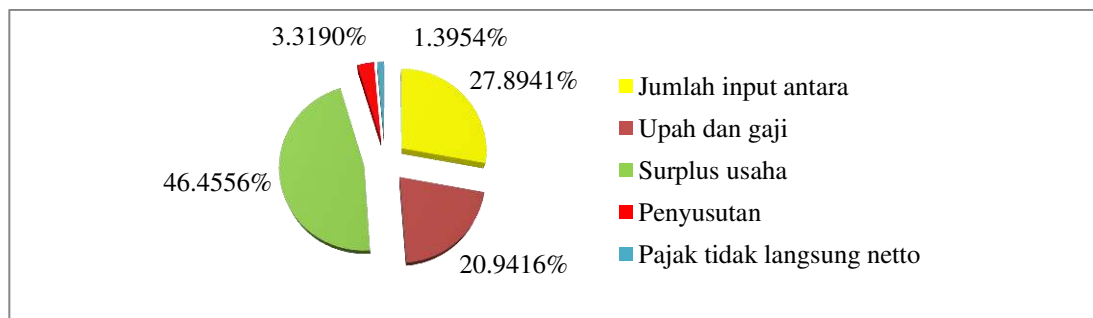
Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 6. Kontribusi Konsumsi Sektor-Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 6, sektor terbesar memberikan kontribusi terhadap konsumsi adalah sektor perikanan yaitu sebesar 28,48%. Besarnya kontribusi perikanan tersebut dikarenakan produksi yang dihasilkan sebagian besar dapat langsung dikonsumsi tanpa perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut yang berhubungan dengan sektor industri pengolahan. Sektor yang memberikan kontribusi paling rendah adalah padi yaitu tidak memiliki kontribusi atau bernilai 0 (nol). Sektor padi tidak memiliki kontribusi terhadap konsumsi dikarenakan perlu adanya pengolahan terlebih dahulu hingga menjadi beras sehingga dapat dikonsumsi

Struktur Input Sektor Pertanian

Input adalah semua barang, jasa dan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Struktur perekonomian dari sisi input terdiri atas input antara (Z_{ij}) dan input primer. Input primer terdiri dari upah dan gaji (W), surplus usaha (S), penyusutan (D), dan pajak tak langsung (IT). Input antara adalah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor ekonomi yang kemudian dimanfaatkan oleh sektor lain maupun oleh sektor itu sendiri dalam proses kegiatan produksi. Input primer adalah biaya yang timbul sebagai akibat dari pemakaian faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Pada saat keseimbangan ekonomi jumlah input dan output total memiliki nilai yang sama.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 7. Komponen Pembentuk Input Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 7, terlihat bahwa tingginya jumlah input sektor pertanian secara keseluruhan didorong oleh surplus usaha yang merupakan salah satu penyusun input primer yaitu sebesar 47%. Selanjutnya adalah upah-gaji sebesar 21% dan penyusutan

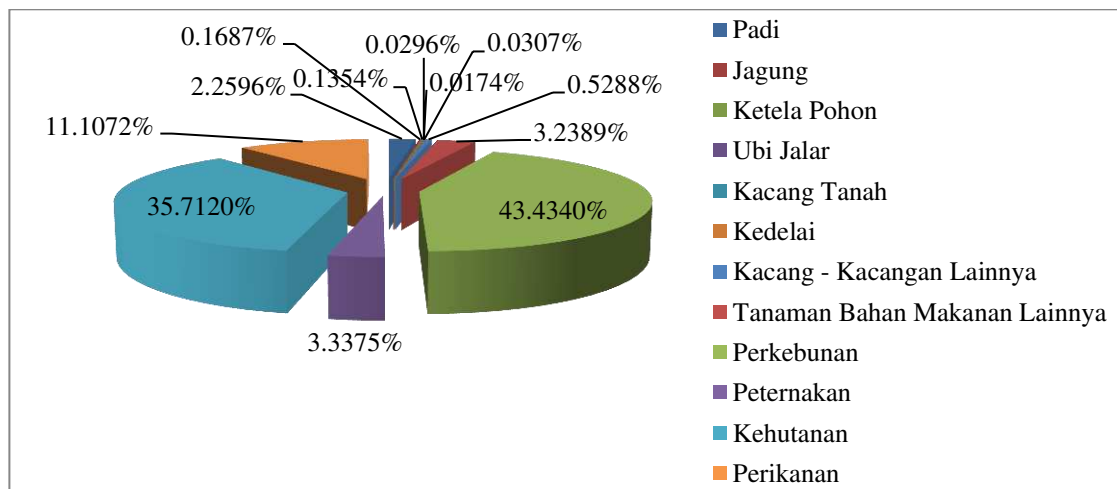
sebesar 3%. Kontribusi tersebut diperoleh dari nilai output sektor pertanian. Surplus usaha merupakan bagian dari input primer dan memiliki nilai lebih besar dibandingkan upah dan gaji. Artinya, keuntungan yang diterima oleh produsen lebih besar dibandingkan

pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja. Hal ini menandakan sektor pertanian termasuk industri padat modal karena dalam kegiatan produksinya lebih mengandalkan modal (pembelian alat dan mesin) dibandingkan penggunaan tenaga kerja.

Komponen penyusun nilai tambah selanjutnya adalah pajak tak langsung netto yaitu merupakan pajak-pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada produsen berkenaan dengan produksi, penjualan, pembelian atau penggunaan barang dan jasa yang mereka kenakan pada pembiayaan produksi. Pajak tak langsung mencakup pajak impor, pajak ekspor, bea masuk, pajak pertambahan nilai, cukai dan sebagainya. Pajak tak langsung netto adalah pengurangan dari pajak tak langsung dan subsidi. Rendahnya nilai

pajak tak langsung salah satunya dikarenakan kurangnya kegiatan ekspor maupun impor komoditi pertanian dibandingkan jumlah output yang dihasilkan.

Selanjutnya adalah penyusutan yaitu biaya atas pemakaian barang modal tetap dalam kegiatan produksi. Nilai penyusutan dari suatu barang modal tetap dihitung dengan jalan memperkirakan besarnya penurunan nilai dari barang modal tersebut yang disebabkan oleh pemakaiannya dalam kegiatan produksi. Pada sektor pertanian nilai penyusutan cukup rendah bila dibandingkan dengan komponen lainnya. Selanjutnya membahas kontribusi surplus usaha yang mana merupakan komponen terbesar pada struktur output. Lihat Gambar 8.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 8. Kontribusi Surplus Usaha Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Tarumon (2012), Provinsi Riau memiliki kekayaan alam non-pangan yang berlimpah seperti kelapa karet dan coklat. Hal ini terlihat bahwa sektor

pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap surplus usaha adalah sektor perkebunan sebesar 43,43%. Selanjutnya sektor kehutanan 35,71%

dan perikanan sebesar 11,11%. Artinya, keuntungan yang diterima produsen cukup besar pada sektor perkebunan tersebut. Tingginya kontribusi surplus usaha dikarenakan luasnya areal perkebunan sawit dan juga besarnya kegiatan ekspor impor dari hasil produksi perkebunan. Misalnya sektor kelapa sawit merupakan salah satu penghasil CPO terbesar di Indonesia yang mana sebagai pendorong besarnya investasi dan juga kegiatan ekspornya.

PENUTUP

Menurut analisis struktur tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012 mengenai peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Riau, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya jumlah output sektor pertanian didorong oleh besarnya jumlah konsumsi dan diikuti investasi dan ekspor. Tingginya jumlah input sektor pertanian secara keseluruhan karena didorong oleh surplus usaha yang merupakan salah satu penyusun input primer dan diikuti oleh upah-gaji dan penyusutan.

Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan investasi langsung maupun tidak langsung melalui akumulasi modal yang berasal dari surplus usaha. Sehingga output dari

sektor pertanian tidak hanya terfokus pada konsumsi dimana kurang menciptakan nilai tambah bagi perekonomian. Apabila investasi terus ditingkatkan selain dapat meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian, diharapkan pula terjadi peningkatan surplus usaha yang dapat digunakan kembali pada kegiatan investasi lainnya. Walaupun komponen penyusun output yang tertinggi adalah konsumsi, namun arah kebijakan lebih ditujukan kepada investasi karena tingginya nilai konsumsi suatu wilayah mengindikasikan bahwa wilayah tersebut rapuh. Sementara apabila ekspor dan investasi tinggi maka akan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk. Langkah yang diambil pemerintah dalam peningkatan investasi adalah seperti memberikan kemudahan perizinan dan fasilitas perpajakan sehingga pada akhirnya dapat terjadi peningkatan investasi. Diharapkan dengan dijalankannya kebijakan tersebut pada akhirnya dapat memacu laju pertumbuhan dari sektor pertanian. Berdasarkan keadaan perekonomian Provinsi Riau tersebut maka perlu adanya pengembangan ke arah lebih maju sehingga peranan sektor pertanian semakin tampak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa. 2012. Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit. <http://www.bpmpd.go.id/indeks.php?m=potensidet&id=3>. Diakses tanggal 3 Januari 2015.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2012. Riau dalam Angka 2012. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. PDRB Riau Menurut Lapangan Usaha 2008-2012. Pekanbaru.

- Kuncoro M. 2010. Masalah Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan. Erlangga, Jakarta.
- Putra E dan Tarumun S. 2012. Analisis Faktor-Faktor Produksi Padi Studi Kasus Operasi Pangan Riau Makmur di Kabupaten Kampar. Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia 3(2): 118-119.
- Subandi. 2007. Ekonomi Pembangunan. Alfabeta, Bandung.
- Sukanto D.G.T. 2010. Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Todaro P.M, Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta.
- Tambunan T. 2003. Perekonomian Indonesia. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Widodo T. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Yasin A.Z.F. 2002. Masa Depan Agribisnis Riau. Unri Press, Pekanbaru.